

BAB III

PROSES BERLANGSUNGNYA PERINGATAN HAUL K.H. MOH. SHOLIH TSANI DAN BENTUK-BENTUK KEGIATANNYA

A. Pengertian Haul

Perkataan “haul” berasal dari bahasa Arab yang artinya “satu tahun” atau genap setahun. Kata haul ini adalah mufrod dari jama’ “ahwal” (arab) atau “hu-ul” yang artinya beberapa tahun.

Istilah haul sering dipergunakan dalam kegiatan urusan zakat, yakni Zakat sesuatu barang yang harus dikeluarkan apabila telah mencapai genap satu tahun atau haul. Sedangkan menurut pengertian yang berlaku atau berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia khususnya Jawa, istilah haul ini biasanya diartikan sebagai “suatu bentuk kegiatan upacara yang bersifat peringatan yang diselenggarakan pada tiap-tiap tahun (setahun sekali) atas wafatnya seseorang yang telah dikenal sebagai pemuka agama, wali, ulama, dan para pejuang Islam serta lain-lainnya. akan tetapi bagi orang-orang NU, gema haul akan lebih dahsyat jika yang meninggal itu seorang tokoh karismatik, ulama’ besar atau pendiri sebuah pesantren.¹

Menurut kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat (Islam), haul diselenggarakan dengan bentuk suatu upacara yang sangat meriah, meskipun ada

¹ Abdul fatah Munawir, *Tradisi orang-orang NU*, (Yogyakarta: Lkis, 2006), 270-271.

juga yang bersifat sederhana. Pada umumnya upacara haul diselenggarakan bertepatan dengan hari wafatnya seseorang yang meninggal atau si mayit dan mengambil tempat dimakamnya atau dirumah ahli warisnya.

Pada hakekatnya upacara haul diselenggarakan adalah dikandung maksud-maksud yang telah jelas membawa akibat dan melahirkan kemaslahatan bagi kaum muslimin yang masih hidup, lebih dari itu yang jelas dengan adanya penyelenggaraan upacara haul ini dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dan mempertebal keimanan, disebabkan secara langsung kita yang masih hidup ini diingatkan kepada persoalan mati dan ingat pula kepada akherat.

Jelasnya upacara haul memberikan peringatan kepada kita yang masih hidup ini untuk selalu berbuat dalam hidup yang lebih baik dan bermanfaat sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulnya serta tuntunan para ulama sebagai pewaris para-Nabi.

Upacara haul adalah termasuk salah satu bentuk peringatan yang di dalamnya terdapat amalan-amalan ibadah yang dapat berakibat membawa kebaikan dan kemanfaatan bagi para mukmin yang hidup di dunia ini, seperti ziarah kubur, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, membaca sholawat Nabi, berdo'a kepada Allah, dan lain sebagainya. Semua amalan ini telah dianjurkan di dalam Islam, baik itu lewat Al-Qur'an maupun Hadits. Jadi upacara haul adalah merupakan peringatan baik karena dapat memberikan manfaat bagi sekalian mukmin yang hidup.

Dengan demikian dapat diketahui sebenarnya upacara peringatan haul itu sebagaimana pemahaman Masyarakat NU adalah berasal dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Ini dirujuk dari beberapa rangkaian yang terdapat dalam aktifitas haul itu sendiri yang penuh dengan nilai-nilai positif yang sangat dianjurkan oleh syari'at Islam.

B. Sejarah Singkat Haul (Munculnya Haul)

Upacara haul merupakan perkembangan dari budaya mauled Nabi yang sudah tersebar luas di seluruh dunia Islam. Upacara Maulid Nabi pertama kali diadakan pada masa kekuasaan Ayyubiyah. Disana di dapati suatu jenis upacara yang khas, disebut "MAULID", upacara maulid itu dicetuskan oleh ibunya Khalifah Harun Al-Rasyid yaitu Khaizurom.² Dan mengenai sejarah timbulnya haul sendiri belum dapat diketahui dengan jelas. Sedangkan upacara haul yang ada di Indonesia merupakan ajaran dari tasawuf, karena upacara haul dilakukan untuk memberi penghormatan terhadap seseorang yang dianggap wali atau ulama besar yang ketika hidupnya memiliki keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki oleh orang-orang biasa dan hanya dimiliki orang-orang tertentu, selain jasa-jasa besarnya terhadap masyarakat.

Orang-orang sufi itu yakin bahwa wali-wali itu mempunyai keistimewaan, kelihatan pada dirinya keadaan atau tingkah laku perbuatan yang aneh-aneh pada saat-saat tertentu. Mereka dapat menciptakan sesuatu yang tidak

² H. A. D. Sibb, *et. Al. The Enclopaedie of Islam*, hlm. 1314.

dapat diperbuat oleh manusia biasa. “Pekerjaan atau kelebihan yang luar biasa ini disebut karomah”. Karomah biasanya lahir pada seseorang hamba Allah yang biasa, yang shaleh, yang tetap mengikuti syariat Nabi, bersih i’tikadnya, dan mengerjakan amal ibadah dan amal shaleh. Adapun perbedaannya dengan Nabi, bahwa orang-orang yang kramat itu tidak maksun (terpelihara dari pada segala pekerjaan jahat) karena itu pekerjaan tersebut hanya diberikan kepada Nabi saja. Akan tetapi wali-wali itu mempunyai sifat Mahfuzh, yaitu pada dasarnya tidak mengerjakan ma’siat, tetapi jika terjadi kekhilafan maka wali-wali tersebut segera menyesal dan bertaubat dengan sebenar-benarnya.³

Dengan demikian, dimungkinkan munculnya haul di Indonesia khususnya di Jawa adalah timbul dari pengaruh ajaran tasawuf yang ditujukan untuk memberi penghormatan terhadap seseorang yang dianggap wali atau ulama besar yang ketika hidupnya memiliki keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki oleh orang-orang biasa dan hanya dimiliki orang-orang tertentu, selain jasa-jasa besarnya terhadap masyarakat, disisi lain bagi orang-orang NU, yang termaktub dalam tradisi-tradsisi NU gema haul akan lebih dahsyat jika yang meninggal itu seorang tokoh karismatik, ulama’ besar atau pendiri sebuah pesantren.⁴

C. Latar Belakang Diaadakanya Haul Tersebut

³ Abu Bakar Arab, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (PN. Ramadhan, 1987), 199.

⁴ Abdul fatah Munawir, *Tradisi orang-orang NU*, (Yogyakarta: Lkis, 2006), 270-271.

Pada dasarnya haul ini memang ditujukan untuk memperingati kematian beliau “K.H. Moh. Sholih Tsani” dan juga memperingati jasa beliau, hal ini dimungkinkan karena masa kepemimpinan beliau ponpes Qomaruddin mengalami kejayaan “secara kuantitas santri bertambah” atas dasar faktor tersebut maka para santri baik yang masih aktif atau sudah senior (pasca) beserta K.H. Ismail (Pemangku pondok pesantren Qomaruddin yang ke lima atau setelah Mbah Sholih Tsani), mengusulkan untuk memperingati wafatnya beliau beserta penghormatan pada jasa-jasa beliau.

Peringatan haul itu berlangsung semenjak wafatnya beliau, dan semenjak usulan para santri yang juga direspon positif oleh pemangku pondok berikutnya “K.H. Ismail”, sekitar tanggal 20 Jumadil Akhir, tetapi dalam perkembangannya untuk menyesuaikan dengan tanggal tersebut agak sulit, maka pemangku pondok berikutnya “ KHR. Muhammad Muhammad Al-Hammad” menyarankan untuk memperingati di tanggal 21 ke-atas di Bulan Jumaddil akhir.⁵

K.H. Moh. Sholih Tsani merupakan pewaris atau pemimpin pondok pesantren Qomaruddin yang ke empat, beliau adalah putera K.H. Abu Ishaq dan ibunya bernama Rosiyah Binti K.H. Sholeh Awal. K.H. Moh. Sholih Tsani Bernama kecil Mohammad Nawawi. Beliau dilahirkan di Desa Rengel, Tuban.⁶

D. Dasar dan Tujuan

⁵ Wawancara dengan bapak Muslikh, salah satu keluarga dalam tgl. 24 mei 2008

⁶ Rauf Jabir Abd. *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin*, (Sampurnan, 25 Maret 2007), hlm.25-6.

Selanjutnya mengenai dasar dan tujuan diadakannya haul tersebut tidak lepas dari peristiwa masa lampau atau tradisi lampu yang terus-menerus dilakukan, Pandangan sinkronis menganggap masyarakat yang masih memperlihatkan ciri-ciri kedua tahap evolusi pertama sebagai *survivals*, sisa-sisa atau peninggalan yang masih dipertahankan hingga masa kini.⁷ Selanjutnya peringatan kematian "haul" juga dianjurkan oleh Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits, ini dikarenakan, Upacara haul adalah termasuk salah satu bentuk peringatan yang di dalamnya terdapat amalan-amalan ibadah yang dapat berakibat membawa kebaikan dan kemanfaatan bagi para mukmin yang hidup di dunia ini, seperti ziarah kubur, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, membaca sholawat Nabi, berdo'a kepada Allah, dan lain sebagainya. Semua amalan ini telah dianjurkan di dalam Islam, baik itu lewat Al-Qur'an maupun Hadits. Jadi upacara haul adalah merupakan peringatan baik karena dapat memberikan manfaat bagi sekalian mukmin yang hidup.

Secara umum Upacara haul merupakan perkembangan dari budaya mauled Nabi yang sudah tersebar luas di seluruh dunia Islam. Upacara Maulid Nabi pertama kali diadakan pada masa kekuasaan Ayyubiyah. Disana di dapati suatu jenis upacara yang khas, disebut "MAULID", upacara maulid itu dicetuskan oleh ibunya Khalifah Harun Al-Rasyid yaitu Khaizurom.⁸

⁷ Koentjaraningrat, dan *Antropologi budaya di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 1997), 7.

⁸ H. A. D. Sibb, *et. Al. The Enclopaedie of Islam*, hlm. 1314.

Dengan demikian, dimungkinkan munculnya haul di Indonesia khususnya di Jawa adalah timbul setelah wafatnya para penyiar Islam yang beraliran tasawuf yang kemudian dilakukan oleh para muridnya. Keberadaan Islam di tanah Jawa khususnya dan di Nusantara umumnya memang tidak dapat dilepaskan sama sekali dari warisan sejarah dan budaya masa lalu. Budaya masa lalu hampir-hampir mustahil untuk dapat dilupakan begitu saja oleh generasi yang hidup dimasa kini. Warisan itu telah teranyam, terpadu, dan terkubur dalam lipatan alam bawah sadar kolektif manusia pendukung budaya tersebut. Dengan asumsi dasar seperti itu, corak keberagaman Islam yang masuk ke wilayah Nusantara pada masa itu, yang mempunyai kekuatan asimilatif-akulturatif.⁹ seperti yang terjadi dalam Masyarakat Desa Bungah yang memperingati wafatnya seseorang yang mempunyai jasa-jasa besar terhadap masyarakat, ini disesuaikan dalam peringatan haul Mbah Sholih Stani yang ke 109 oleh masyarakat dan keluarga beliau.

E. Haul Ditinjau Secara Syari'at Islam

Sebagaimana yang kita ketahui bersama peringatan satu tahun kewafatan seseorang atau biasa disebut haul, merupakan bentuk peringatan yang ada di tengah-tengah masyarakat Islam yang dihadirkan dan di dinamiskan oleh waraga NU dan di bekukan menjadi milik orang NU (Tradisi orang-orang NU). Secara sederhana peringatan satau tahun kewafatan tersebut menurut orang-orang NU sendiri merupakan amalan yang sangat dianjurkan. Ini dirujuk dari beberapa rangkaian yang terdapat dalam aktifitas haul itu sendiri yang penuh dengan nilai-nilai positif yang sangat dianjurkan oleh syari'at Islam. Disisi lain juga disesuaikan oleh penulis yang dihasilkan oleh penelitian tokoh-tokoh antropolog terdahulu, bahwasannya ciri

⁹ Abdullah Amin, *Dinamika Islam cultural*, (Bandung: Mizan, 2000), 188.

masyarakat Islam Jawa adalah individu shaleh bukan sosial shaleh. sedikit pemaparan tersebut kiranya memeberikan pemahaman dan hipotesa bahwasannya ciri masyarakat individu shaleh mengimplikasikan pada ajaran Tasawuf, dimana seseorang memiliki ke lebihan yang tidak dimiliki orang lain. Selebihnya hubungan yang terbentuk antara seseorang yang mempunyai kelebihan dengan masyarakat biasa terjadi bentuk hubungan yang sangat mencolok, ini terbukti dari penghormatan yang berlebihan yang muncul dalam hubungan tersebut, dimana Santri sangat tunduk dan patuh dengan semua yang dikatan oleh Kiai tersebut tanpa melakukan sedikit bantahan. Jadi bisa dipahami wujud penghormatan yang di implikasikan dengan peringatan Haul akan wafatnya tokoh tersebut yang mempunyai kharismatik selain mempunyai jasa besar terhadap masyarakat ini merupakan bukti dari ciri masyarakat individu shaleh yang searah denga ajaran tasawuf.

Al Ijtihadul Qiyasi, yaitu meletakkan (*wadl`an*) hukum-hukum *syari`ah* untuk kejadian/peristiwa yang tidak terdapat dalam al Qur`an dan Sunnah, dengan jalan menggunakan qiyas atas apa yang terdapat dalam nash-nash hukum *syar`i*. *Al Ijtihadul*

Isthislahi, yaitu meletakkan hukum-hukum *syari`ah* untuk kejadian/peristiwa yang terjadi yang tidak terdapat dalam al Qur`an dan Sunnah menggunakan *ar ra`yu* yang disandarkan atas *isthislah*.

Secara umum peringatan haul itu dianjurkan karena dalam rangkaian acara peringatan tersebut mengandung muatan-muatan katifitas yang bersifat positif. Seperti membaca do'a dan sholawat kepada Nabi. Pentingnya bacaan sholawat ini sampai-sampai do'a- do'a yang tidak disertai dengan bacaan sholawat kepada Nabi akan ditolak oleh Allah, sebagaimana Hadits Nabi yang diriwayatkan leh Anas bin Malik yang di nukil oleh seorang pengarang buku:

ما من دعاء إلا لا بينه وبين السماء حجاب حتي
يصلى على النبي عليه الصلاة والسلام فإذا صلى
يحرق ذلك الحجاب و يدخل الدعا وإذا لم يفعل ذلك
يرجع دعاؤه

Artinya: "Tiap-tiap do'a yang tidak disertai sholawat kepada Nabi Muhammad akan kembali ke pendo'anya, karena diantaranya do'a dan langit terdapat dinding yang tidak dapat ditembus kecuali dengan bacaan sholawat atas junjungan Nabi Muhammad" (HR. Muslim)

sesuai dengan

Sedangkan menurut golongan lain orang-orang Muhammadiyah masalah haul atau peringatan kematian adalah hal yang sia-sia atau Bid'ah menurut istilah syari'ah adalah suatu perkara yang menyelisihi Sunnah. Jika dikatakan :”Seseorang berbuat suatu bid'ah”, maka maksudnya adalah ia membuat amalan dalam Islam yang tidak ada contoh sebelumnya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah-rahimahullah- memberikan definisi bid'ah, “Bid'ah didalam agama (syari'at) adalah apa yang tidak disyariatkan Alloh dan RosulNya, yaitu apa yang tidak diperintahkan untuk berbuat dan beramal dengannya, tidak perintah wajib tidak pula perintah Sunnah.”¹⁰

Selanjutnya mengenai bid'ah hakikiyah diantaranya Mengadakan peringatan kematian, misalnya tiga hari, empat puluh hari, seratus hari, haul/ temu tahun, seribu hari dan seterusnya, yang itu semua tidak ada dalilnya, bahkan bertentangan dengan dalil, dan menirukan adat orang musyrik.

Bid'ah idhafiyyah adalah Contoh adanya penentuan dan penertiban beberapa bacaan yang dilakukan dalam selamatan atas kematian seseorang atau lainnya pada pengertian yang bisa disebut dengan “tahlilan”. Penentuan yang dimaksud dalam hal ini, selain dari penentuan waktu, seperti pada hari ke 7, ke 40, ke 100, ke 1000 dst, juga penentuan bacaan. Baik jumlah bilangannya, juga penentuan penertibannya.

¹⁰ Abu Nu'aim Muhammad Faishal Jamil, “Salafy edisi XI/Jumadil Akhir 1417 H” , dalam [http://www.al-aisar.com.net/artikel/Abu Naim 107-108.asp](http://www.al-aisar.com.net/artikel/Abu%20Naim%20107-108.asp) (20 Februari 2005)

Namun keterangan Al Qur'an dan As Sunnah bahwa hal itu untuk amalan sebagaimana dilakukan itu tidak didapatkan.

Begitulah yang dimaksud dengan bid'ah idhafiyyah beserta beberapa contohnya. Hukum Bid'ah pada agama dengan segala macamnya Semua bid'ah pada agama, hukumnya haram dan sesat. karena sabda Rasulullah SAW: "Hendaklah kalian menjauhi perkara-perkara yang diada-adakan, maka sesungguhnya tiap-tiap yang diada-adakan itu bid'ah dan setiap bid'ah itu adalah sesat".¹¹

Dan sabda Nabi SAW: Artinya: "Barangsiapa yang mengada-adakan pada perkara kami ini, sesuatu yang bukan perkara dari kami, maka itu adalah tertolak". Dan dalam riwayat lain: "Barangsiapa yang mengamalkan amalan bukan atas perkara kami, maka yang demikian itu tertolak".

Hadits itu menunjukkan bahwa tiap-tiap sesuatu yang diada-adakan pada agama, maka itu adalah bid'ah dan tiap-tiap bid'ah adalah sesat dan tertolak. Dan makna yang demikian, sesungguhnya bid'ah pada ibadah dan i'tiqad, yang itu semua sudah jelas diharamkannya. Akan tetapi pengharamannya bertingkat-tingkat, sesuai dengan macam bid'ahnya. Diantaranya ada yang hukumnya kufur dengan jelas, seperti: thowaf (keliling) pada kubur dalam bertaqarrub (mendekatkan diri pada Allah), atau mempersembahkan sembelihan dan nadhar untuk kubur. Dan di antaranya termasuk sarana wasail syirik. Seperti membangun bangunan di atas kubur, serta shalat dan berdoa di kuburan.¹²

F. Bentuk-Bentuk Upacara Haul K.H. Moh. Sholih Tsani

Haul adalah upacara kewafatan seseorang wali atau seseorang ulama" yang, bukan hal baru dalam Islam, utamanya di Jawa Timur lantaran seringnya peringatan haul itu diadakan. Di desa Bungah saja terjadi beberapa kali

¹² H. Hartono Ahmad Jaiz, "Pengertian bid'ah", dalam <http://www.al-aisar.com.net/artikel/Hartono08.asp> (14 Juni 2009)

peringatan haul dalam setahun, adapun sebelum ziarah mereka melakukan ziarah kubur dan setelah itu mengadakan makan-makan (Syukuran).

Adapun rentetan acaranya sebagai berikut:

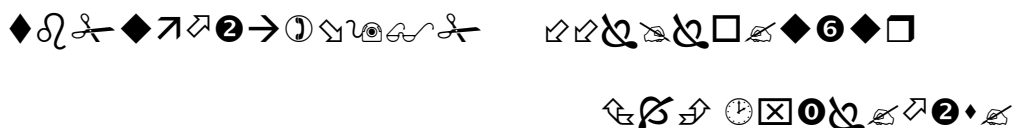
1. Pada tanggal 20 Mei 2008, Satu minggu sebelum diadakannya peringatan haul (rentetan acara yang berpusat di areal dalem) warga masyarakat bungah sudah mulai melakukan bakti sosial atau kerja bakti, guna untuk membersihkan areal pemakaman yang nantinya akan disinggahi pengunjung yang ingin berziarah diareal pemakaman tersebut.
2. Pada tanggal 15 Mei 2008, Para pedagang yang juga ikut memeriahkan acara tahunan tersebut sudah datang jauh-jauh hari sebelum acara haul itu tiba, kebanyakan para pedagang tersebut berasal dari luar Gresik, seperti yang penulis temui seorang penjual asesoris Bapak Sukadi beliau berasal dari krian, beliau juga sudah satu minggu berjualan sebelum gema acara haul itu tiba.
3. Pada tanggal 23 sampai mendekati acara haul yang akan dilaksanakan pada tanggal 29 Mei tersebut, areal kompleks pemakaman tersebut sudah sesak dipenuhi oleh para peziarah yang berkunjung dan melakukan tahlil atau kirim do'a untuk ahli kubur tersebut.
4. Selanjutnya dalam peringatan haul yang berpusat diareal dalem juga mulai disiapkan mengenai segala kebutuhan yang akan diperlukan, diantaranya panggung, dekorasi, alat-alat pelindung dari panas dan hujan (terop), dan konsumsi-konsumsi yang juga disiapkan oleh ibu-ibu di dapur dalem.

Mengenai bentuk atau isi atau susunan acara dari haul tersebut akan dijelaskan dibawah ini

Menurut pengamatan penulis, bahwa bentuk dari upacara haul itu dimana semua, tidak lepas dari pada kegiatan keagamaan yang terdapat dalam upacara haul itu antara lain:

1. Lailatul Qira'ah

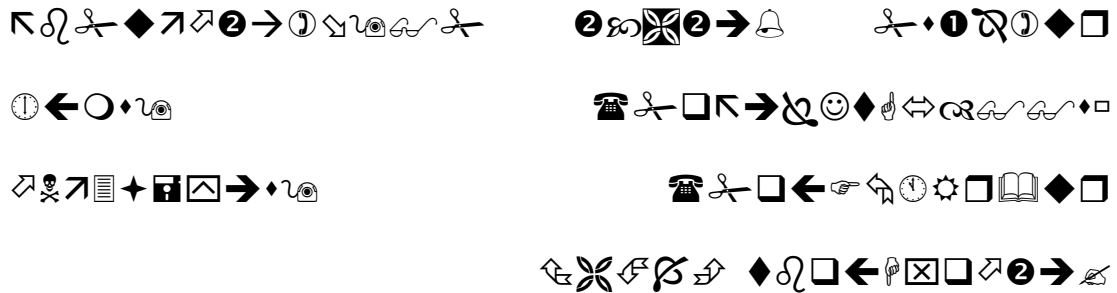
Amalan ini sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang telah kita pahami bersama definisi Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi dan Rasul terakhir Muhammad SAW. Sebagai mukjizat membacanya adalah ibadah. Selain dari pada itu diamksudkan untuk melatih dan membiasakan membaca Al-Qur'an secara tartil. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Muzammil ayat 4:



Artinya: “.....dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil”.

Adapun membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan tartil itu lebih banyak memberi bekas dan mempengaruhi jiwa serta lebih mendatangkan ketenangan batin dan rasa hormat kepada Al-Qur'an, bagi mereka yang faham arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an bisa dijadikan renungan yang

selanjutnya di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. mendengarkan dan memperhatikan bacaan Al-Qur'an ketika dibaca seseorang adalah wajib kita fahami. Dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 204 disebutkan:



Artinya: “ Dan apabila dibacakan Al-Qur'an maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar mendapat rahmat” (Qs. Al-A'raf; 204)

2. Pengajian Agama (Ceramah Agama)

Pengajian Agama atau Ceramah Agama adalah merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan dibidang spiritual.

Acara haul merupakan acara yang seringkali digunakan sebagai media dakwah Islam yang fungsinya mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan rasulnya, sebagaimana firman Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ يَتَّى هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Seluruh manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.s. An-Nahl: 125).¹³

Adapun materi yang biasa disampaikan dalam pengajian (Ceramah Agama). Itu bermacam-macam diantaranya adalah masalah tanda-tanda hari Qiamat (hari akhir), siksa, kubur, neraka, dan surga serta lain-lain yang berhubungan dengan masalah dunia.

3. Khataman Al-Qur'an

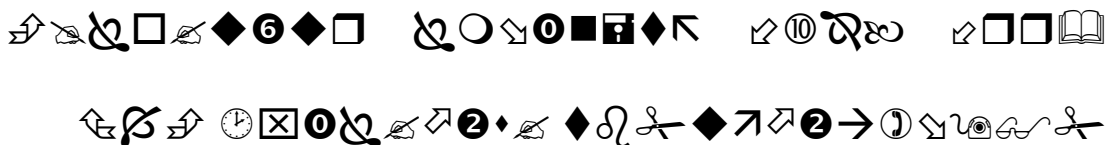
Khataman Al-Qur'an di dalam sholeh muslim disebutkan bahwa membaca Al-Qur'an adalah merupakan dzikir yang paling utama, dan yang paling disukai Rasulullah adalah membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Riwayat tersebut berbunyi;

عن نفس عن مؤمن كون الدنيا نفس الله عنه من
 كرب يوم الـتيا و من يسر عل معسر يتسر الله
 عليه في الدنيا و الاخرة و من ستر مسليما
 ستره الله في الدنيا و الاخرة و الله في عون
 لعبد ما كان العبد في عون العبد ما كان العبد
 في عون اخيه و من سلك طهر يقا بلتمس فيه علما سهلا
 لله له به صلي يقا إلى ا لحنة و ما اجتمعو قوم في
 بيوت الله يتون كتاب الله و يتوارسوا له الله فميين
 عنده و من بطأ به عمله لم يسرع به نيه

¹³ Hamidi Zainuddin, Hs. Fahrudin, tafsir Al-Qur'an, (Jakarta: Pt bumi Restu, 1957), 392.

Artinya: “Barangsiapa yang meringankan kesusahan mukmin dari kesusahan dunia, niscaya Allah akan melapangkan dari kesusahan akherat, dan barangsiapa yang memudahkan bagi seseorang yang dalam kesukaran maka Allah akan memudahkan baginya kesukaran dunia dan akherat, dan barangsiapa yang menutupi aib seseorang muslim niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akherat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba-Nya itu menolong saudaranya. Dan barangsiapa melalui jalan untuk mencapai ilmu niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan surga. Dan tidak berkumpul suatu kaum di dalam rumah Allah, mereka membaca kitab (Al-Qur’an) dan mereka mempelajari bersama-sama melainkan diturunkan kepada mereka keterangan hati, diselubungi mereka rahmat, dikelilingi oleh malaikat dan Allah akan menyebut mereka kepada orang-orang di sisi-Nya, dan barangsiapa dilambatkan amalnya niscaya dicepatkan di keturunannya (HR. Muslim).

Sudah teranglah rasanya, bahwa mentadaruskan Al-Qur’an itu amat disukai. Yaitu membaca Al-Qur’an bersama-sama, seorang bersama-sama atau bergantian untuk mempelajari isinya dan seorang membaca di hadapannya, selain itu juga diamksudkan untuk melatih dan membiasakan membaca Al-Qur’an secara tartil. Hal ini sesuai firman Allah:



Artinya: ” Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur’an dengan perlahan-lahan ” (Q.s. Al-Muzammil; 4)

Membaca dengan tartil itu lebih banyak memberi bekas dan mempengaruhi jiwa serta lebih mendatangkan ketenangan batin dan rasa hormat kepada Al-Qur’an, bagi mereka yang faham arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur’an bisa dijadikan renungan yang selanjutnya di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ mendengarkan dan memperhatikan bacaan Al-Qur’an ketika dibaca seseorang adalah wajib kita fahami. Dalam Al-Qur’an surat Al-A’raf ayat 204 disebutkan:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

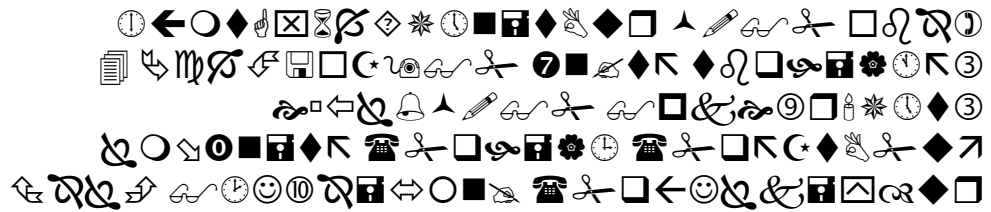
Artinya: “ Dan apabila dibacakan Al-Qur’an maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar mendapat rahmat ” (Qs. Al-A’raf; 204).¹⁵

4. Membaca Sholawat Nabi (Diba’)

Pembacaan Sholawat diba’an merupakan salah satu manifestasi dari rasa cinta seseorang umat manusia (umat muslim) kepada junjungannya (Nabi: Muhammad SAW). Dalil yang menunjukkan dan menganjurkan semua umat Islam untuk bersholawat adalah seagai berikut:

¹⁴ Nasbi Ash-Shidiqy, *Pedoman dan Do’a*, (Bulan bintang, Jkarta: 1971), 142

¹⁵ Hamidi Zainuddin, Hs. Fahrudin, tafsir Al-Qur’an, (Jakarta: Pt bumi restu, 1957), 246.



Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaekat-malaekatnya bersholawat*

kepada Nabi, hai orang-orang yang beriman bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya” (Q.s. Al-Ahzab: 56)¹⁶

Selain ayat tersebut, seorang pengarang buku menukil dari kitab shahih muslim sebuah Hadits yang berbunyi:

و عن عبد الله بن عمرو بن العاص ا لله سمع رسول
 ل الله صلعم من صلي علي صلاة صلي الله عليه
 بها عش ا

Artinya: “*abdullah bin Amru Al-Ash telah mendengar rasulullah bersabda: “barang siapa yang membacakan sholawat untukku satu kali; Allah akan menurunkan rahmat kepadanya rahmat sepuluh kali”.*

Pentingnya bacaan sholawat ini sampai-sampai do’a- do’a yang tidak disertai dengan bacaan sholawat kepada Nabi akan ditolak oleh Allah, sebagaimana Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik yang di nukil oleh seorang pengarang buku:

ما من دعاء الا بينه وبين السماء حجاب حتي
 يصلي على النبي عليه الصلاة والسلام فاذا صلى

¹⁶ Hamidi Zainuddin, Hs. Fahrudin, tafsir Al-Qur’an, (Jakarta: Pt bumi restu, 1957), 618.

يحرق ذلك الحجاب و يدخل الدعا واذا لم يفعل ذلك يرجع دعاؤه

Artinya: “Tiap-tiap do’a yang tidak disertai sholawat kepada Nabi Muhammad akan kembali ke pendonya, karena diantaranya do’a dan langit terdapat dinding yang tidak dapat ditembus kecuali dengan bacaan sholawat atas junjungan Nabi Muhammad” (HR. Muslim)

Lazimnya mereka yang hadir membaca sholawat Nabi sesuai dengan tuntunan yang diberikan Islam seperti lafadz di bawah ini:¹⁷

الهم صلى سيدنا محمد و على ال سيدنا محمدا

5. Tahlilan

Tahlilan adalah mengakui bahwasannya Allah tidak berhajat kepada selainnya, suci dari segala kekurangannya, sedang segalanya berhajat kepadanya.¹⁸

Adapun lafadnya sebagai berikut :

لا اله الا الله

Artinya: “Tidak ada Tuhan Selain Allah ”.

Dengan seringnya kalimat laa ilaah illallah dibaca maka akan selalu mengingatkan akan kemaha suciannya Allah. Kebesaran Allah yang pada akhirnya manusia akan selalu bersyukur dengan apa yang telah Allah berikan, sehingga memberi kemungkinan pada diri seseorang untuk berwawasan dan

¹⁷ Nasbi Ash-Shidiqy, *Pedoman dan Do’a*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), 33

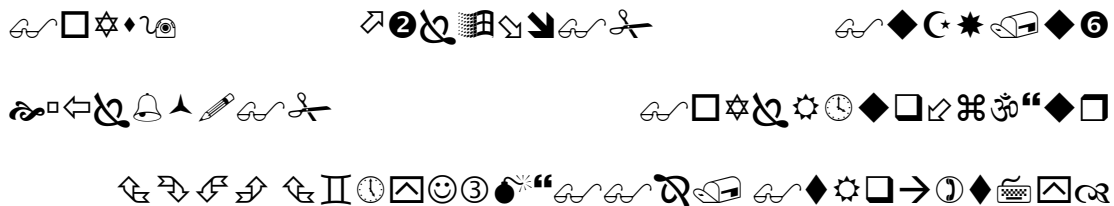
¹⁸ Ibid, 39

berpandangan yang luas tidak sempit sesempit dirinya, dia tidak akan mudah berkecil hati, rendah, diri betapapun keadaan dirinya, dan sebaliknya dia tidak akan mudah berbesar diri, sombong, congkak, betapapun keadaan dirinya, dia selalu ingt kepad Allah karena hatinya selalu diperbaharui dengan kalimat tahlil tersebut.

6. Berdo'a kepada Allah SWT

Hal ini dimaksudkan untuk memohon ampunan dirinya dari dosa-dosa yang pernah diperbuat, disamping memohon ampunan dosa simayit dan para saudara (ahli kubur) mukmin.

Maka sesuai sekali maksud ini dengan firman Allah yang berbunyi:



Artinya: " Oh-tuhanku, ampunilah dosa-dosaku dan dosa saudariku yang telah mendahului (mati) aku dengan iman (Q.s. Al-Hasyr).

BAB IV

PELAKSANAAN PERINGATAN HAUL K. H. SHOLIH TSANI DI DESA BUNGAH KECAMATAN BUNGAH KABUPATEN GRESIK

A. Biografi K.H. Moh. Sholih Tsani

K.H. Sholih Stani itu biasa disebut dengan Mbah Sholih bernama kecil Mohammad Nawawi. Beliau lahir di Desa Rengel, Tuban. Ayahnya bernama madyani (K.H. Abi Ishaq) dan ibunya bernama Rosiyah binti K.H. Moh. Sholih awal. Dengan demikian beliau adalah cucu K.H. Sholih awal. Kata "Tsani"¹⁹

¹⁹Junus Mahmud, *Kamus Arab - Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir

(berarti yang kedua), yang melekat pada namanya semata-mata hanya untuk membedakan dengan nama kakeknya yang dikenal dengan nama K.H. Sholih awal. Selain itu, di Pondok pesantren Qomaruddin Sampurnn Bungah, memang terdapat tiga pemangku yang bernama depan *Moh. Sholih*.

1. Pendidikan K.H. Moh. Sholih Tsani

Pendidikan K.H. Moh. Sholih Tsani menerima pendidikan Islam tingkat dasar dari ayahnya sendiri, yaitu di Pondok Pesantren Sampurnan. Selanjutnya beliau *Mondok* ke Kedung Madura sidoardjo, tepatnya Pondok Pesantren Kedung Madura, diasuh oleh *Kiai Nidlomuddin* (Murid Kiai Salim bin Samir Al Hadromi, pengarang kitab *Safinatun Najah*). Saat mondok di Kedung Madura itu beliau segenarasi dengan K.H. Moh. Kholil Bangkalan.

Diceritakan bahwa antara Pendidikan K.H. Moh. Sholih Tsani (Moh. Nawawi) dengan K.H. Moh. Kholil (Moh Kholil) sewaktu dipesantren Kedung terjalin hubungan persahabatan yang sangat akrab. Keduanya dikenal sebagai santri yang cerdas, tekun, dan alim, meskipun diantara keduanya memiliki fokus belajar yang berbeda. Moh. Nawawi lebih menekuni ilmu fiqih, sedangkan Moh. Kholil lebih banyak menekuni *ilmu alat* (nahwu-sharaf).

Terkait dengan fokus belajar kedua calon Kiai tersebut ada sebuah anekdot (cerita lucu berhikmah) yang mereka ciptakan. Disebutkan bahwa Moh. Kholil pernah bercanda kepada Moh. Nawawi saat sedang *mutholaah*

kitab fiqih. Katanya, "buat apa *Sampeyan* mempelajari kitab-kitab fiqih, toh di Indonesia tidak akan pernah ada orang zakat onta?". Maka kelak bernada sidiran itu pun dijawab oleh Moh. Nawawi, "Buat apa *Sampeyan* mempelajari ilmu nahwu-sharaf sampai bertahun-tahun, toh kelak kitab-kitab *Kuning* akan banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa kita?".

Jika kita saksikan perkembangan dewasa ini tampaknya apa yang diucapkan Moh. Nawawi satu abad yang lalu, kini telah menjadi kenyataan. Sekarang sudah banyak dijumpai *kitab-kitab kuning* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa (Pemutihan kitab kuning). Meskipun demikian, bukan berarti ilmu Nahwu-Sharaf sudah tidak diperlukan lagi, karena ilmu tersebut merupakan salah satu alat untuk menghantarkan kita dapat memahami *kitab kuning* dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa.²⁰

Pernyataan kedua calon Kiai tersebut rupanya berhikmah. Anekdote menunjukkan keintiman persahabatan mereka dan sekaligus menunjukkan betapa jeli penglihatan mereka terhadap kehidupan mendatang. Selain itu mungkin juga keduanya berharap agar kedua ilmu tersebut terus dipelihara dan bahkan dijadikan ciri khas mata pelajaran di pondok pesantren.

Karena ketekunannya mempelajari kitab fiqih, Moh. Nawawi dikenal sebagai santri yang banyak mengemukakan *masail fiqihyah*. Oleh karena

²⁰ Rauf Jabir Abd. *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin*, (Sampurnan, 25 Maret 2007), 26-27

beliau sering aktif dalam musyawarah *bahtsul masail* (wahana santri dalam memecahkan masalah hukum fiqih).

2. Keluarga K.H. Moh. Sholih Tsani

Pada usia 25 tahun Kiai Moh. Nawawi menikah dengan Nyai Muslihah, putri Nyai Asiyah bin Moh. Harun. Jadi beliau menikah dengan saudar misannya sendiri, sebab Asiyah adala saudara Rosiyah, ibunya. Semula beliau pernah diminta oleh Kia Mas asy'ari dara Sawahan Surabaya untuk dijodohkan dengan puterinya. Akan tetapi atas nasihat gurunya, beliau sebaiknya kawin dengan putri Bungah yang masih ada hubungan kerabat dekat. Ioleh sebab itu beliau Muslihah, misannya tersebut. Perkawianan

seperti itu menunjukkan bahwa bagi para Kiai Jawa, termasuk lingkungan keluarga sampurnan, perkawinan antara *misanan* (saudara misan) atau *mindooan* merupakan pola perkawinan yang dianggap ideal. Secara sosiologis, kelompok Kiai tidak dapat dianggap sebagai kelompok yang terbuka karen kuatnya perasaan mereka sebagai suatu *group* atas kuatnya keterikatan mereka kepada prinsip perkawinan endogamous antara sesama *mindooan* sangat sering terjadi dalam lingkungan keluarga Kiai karena secara darah tidak terlalu dekat, tetapi masih kerabat yang cukup dekat. Perkawian K.H. Moh. Sholih Tsani dengan Nyai Maslihah dekaruniai 11 orang anak, yaitu:

a. Abdullah tinggal di Banara Babat, Lamongan.

1) Kiai Amiri – Banaran Lamongan

2) Robi'ah, ibn KH. Ah. Maimun Adnan

(Pendiri dan pemangku Pondok Pesantren Al Islah Bungah Gresik).

- b. Ismail, yang kemudian menjadi pengganti beliau
- c. Nafisah, istri K.H. Moh. Ya'qub. Keluarga ini menurunkan Kiai Muhammad (Sampurnan).
- d. Nashihah, istri H. Abu Bakar
- e. Umamah, istri KH. Abd. Rahman. Keluarga ini melahirkan keturunan:
 - 1) Kiai Aqib – Leran
 - 2) K.H. Abdul Hamid (Mbah Malik) - sampurnan
- f. Moh. Said (wafat kecil)
- g. Amianah, istri KH. Musthafa bin Abd. Karim, Pendiri Pondok Pesantren. Tarbiyut Thalabah Kranji Paciran Lamongan. Keluarga ini melahirkan keturunan:
 - 1) K.H. Abd. Karim, Penggagas dan pendiri jami'yatul quro' (MTQ), Nasional
 - 2) K.H. Moh. Sholih Tsalis, Pemangku Pondok Pesantren Qomaruddin yang ke 6
- h. Abu Hasan (Mbah Abu) – Sampurnan
- i. Shofiyah, istri H.Usman – sampurnan
- j. Abd. Karim, ayah KH. Moh. Zuaber – sampurnan
- k. Umar (ayah KH. Moh. Zuber - Sendang) kawin dengan Zalikhoh bin K. Zubair bin K. Musthafa Sendang Agung.

3. Perjuangan K.H. Moh. Sholih Tsani (Kiprah-kiprah beliau)

Setelah menikah Moh. Nawawi bersama istrinya menetap di Sampurnan Bungah. Pada tahun 1279 H/1862 M., beliau beliau diangkat menjadi pemangku Pondok Pesantren sampurnan Menggantikan kedudukan ayah mertuanya, yaitu Kiai Musthofa, yang sudah tua. Kiai Musthaf adalah pimpina Pondok Pentren Qomaruddin selama lebih kurang dua setengah tahun menggantikan Kiai Basyir, Sepuluh tahun kemudian KH. Moh. Nawawi menuanikan ibadah haji dan mendapat barokah nam, KH. Sholih. Dalam tradisi Pesantren Sampurnan beliau dikenal dengan nama panggilan *KH. Moh. Sholih enom*.

Dibawah pimpinan K.H. Moh. Sholih Tsani, Pondok Pesantren maju pesat. Banyak santri yang datang dri daeah-daerah jauh, diantaranya: Surabaya, Madura, Pasuruan, Lumajang, Tuban, Bojonegoro dan bahkan dari Cirebon, Banten dan Serang Jawa Barat.

Dalam menjalankan kepemimpinannya, beliau dibantu oleh putra-putra menantunya, yaitu: K.H. Moh. Ya'qub dan K.H. Abd. Rahman, serta dibantu oleh para santri senior lainnya.

Sejak kepempinannya itulah mulai dikenal tradisi pengajian *mingguan* untuk para santri *kalong* yaitu santri yang pulang-pergi, tidak ikut menetap di asrama pesantren. Mereka mengikuti pengajian yang diselenggarakan setiap *pasaran legi*. Pada umumnya pra santri kalong ini berasal dari para tokoh

masyarakat, para modin, dan umumnya mereka yang sudah berusia menengah ke atas. Karena pertemuan dan pengajiannya pada Kiai setiap *pasaran legi*, maka akhirnya dikenallah dengan sebutan *Santri Legian*.

Pada masa kepemimpinan beliau jumlah santri semakin banyak. Untuk menambah daya tampung santri, maka diadakanlah rehabilitasi dan perluasan bangunan fisik, diantaranya:

- a. Pada tahun 12 H/186 M merehab atap langgar agung yang semula dari *sirap/welit* diganti dengan genting.
- b. Pada tahun 1291 H/1874 M didirikan asrama pesantren baru yang terletak di sebelah selatan langgar. Bangunan terdiri dari 8 kamar yang seluruhnya terbuat dari kayu jati dengan atap genting.
- c. Pada tahun 1293 H/1876 M didirikan asrama Pesantren lagi dengan posisi berhadapan dengan asrama pesantren sebelumnya. Sejak itu terkenal sebutan *Pondok Barat dan Pondok Timur*. *Pondok barat* itu dihuni oleh santri-santri yang berasal dari daerah sebelah Barat Bughah, sedangkan *Pondok Timur* dihuni oleh santri yang berasal dari daerah sebelah timur Bughah.
- d. Pada tahun itu pula (1293 H/1876 M) didirikan asrama Pondok putri yang terletak di belakang rumah Kiai, serta didirikan langgar putri (langgar panggung) di sebelah timur asrama Pondok putri.

Dipihak lain, K.H. Moh. Sholih Tsani adalah seorang ulama yang produktif, beliau tidak hanya pandai membaca kitab karangan orang lain, tetapi

beliau juga banyak menyusun atau menulis kitab-kitab baru, utamanya yang membahas masalah fiqih, diantaranya:

- a. *Kitabus Syuruth*, yang berisi penjelasan tentang syarat-rukunnya ibadah-ibadah, mulai dari Shalat, Puasa, Zakat, haji dan masalah-masalah yang berkaitan dengan muamalah.
- b. *Nadhom Qoshidah lis Syibyan*, yang berisi ajaran tauhid untuk anak-anak dan para *mubtadi'an* yang baru mempelajari masalah tauhid, yang dikemas dalam bentuk *nadhom atau syi'ir* untuk memudahkan hapalan dan mengairahkan belajar.
- c. *Tashilul awam fiil Mas'alatis Shiyam*, *Tashilul awam fiil Mas'alatis Shiyam*, yang berisi penjelasan khusus tentang petunjuk praktis tentang pelaksanaan puasa.

Pada hari kamis, 24 Jumadil Ula 1320 H/28 Agustus 1902 K.H. Moh. Sholih Tsani *intiqal ilaa rahmatilah* setelah memimpin Pondok Pesantren Sampurnan selama 40 tahun. Beribu-ribu Kiai, ulama', Santri, dan masyarakat turut berduka cita mengantarkan pemakamnya. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman khusus para *muasis* (pemangku Pondok Peantren Qomaruddin Bungah).²¹

B. Genealogi K.H. Moh. Sholih Tsani atau Mbah Sholih Tsani

²¹ Rauf Jabir Abd. *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin*, (Sampurnan, 25 Maret, 2007), 28-30.

Sebagaimana kita telah ketahui bahwa nasab atau garis keturunan itu sudah ada sejak permulaan Islam dan sebelumnya sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat Arab sebelum Islam. Hal ini dimaksudkan agar garis keturunan dapat terpelihara dan dapat diketahui oleh anak keturunannya. Sebelum mengalami perkembangan zaman di Indonesia pada waktu kerajaan Hindu dan Budha yang mana ada pujangga khusus yang ditugaskan untuk mencatat tentang nasab atau garis keturunan rajanya. Kebiasaan ini di sebagian masyarakat kita masih berlaku khususnya golongan pemuka agama atau Kiai. Kalau ditelusuri bahwa Mbah Sholih Tsani itu masih mempunyai darah keturunan Sultan Pajang yang bernama Jaka Tingkir atau Mas Karebet. Kerajaan Pajang berdiri setelah runtuhnya kerajaan panging. Menurut Babad tanah Jawa, kerajaan pengging runtuh karena tindakan kekerasan alim ulama' dari kusus dengan kelompoknya, yang memerangi kekafiran pada tahun 1527. Jaka Tingkir menjadi Raja pertama dari kerajaan Pajang yang kedudukannya disahkan oleh sunan Giri, yang akhirnya mendapat pengakuan dari adipati-adipati di seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur.²²

Jaka tingkir bagi masyarakat Jawa tengah merupakan seorang pahlawan dongeng yang tersebar luas. Jaka Tingkir masih mempunyai keluarga Raja Demak.²³ Menurut cerita tutur Mataram, Jaka Tingkir adalah cucu Kalijaga dari permaisuri muda dengan Sultan Trenggono dan memperoleh anak yang menjadi

²² R. Soekmono, *Sejarah Indonesia 3*, (PT. yayasan kanisius, jilid ketiga, Yogyakarta: 1991), 54

²³ Olthof, Sumarsono, *Babad tanah Jawi*, (Jakarta: Narasi, 2007), 49.

ratu muda di Pajang. Ratu muda tersebut lalu dijadikan istri oleh Jaka Tingir yang kelak menjadi Sultan Pajang.

Dengan adanya cerita tersebut jika mengandung kebenaran maka Raja Pajang yang muda tersebut sewaktu bertindak di Demak telah dapat mengandalkan kewibawaan rohani kakeknya yaitu sunan Kali Jaga yang sekaligus menjadi gurunya, sultan pajang atau Jaka Tingkir dapat menduduki Demak. Dengan kekuasaannya Adi Wijaya atau Jaka Tigkir menguasai Demak maka pusat pemerintahannya dipindahkan menjadi satu di Pajang. Hal ini berpengaruh terhadap kemajuan perkembangan agama Islam dimana Pajang masih kental dengan adat istiadat lama yang berbau kepercayaan Hindu dan Budha yang masih kuat dianut oleh masyarakat.²⁴

Jaka Tingkir sebagai Raja yang mana penerus kerajaan Pengging berusaha memperluas wilayahnya yang ada di Jawa Tengah. Namun setelah Jaka Tingkir wafat pada tahun 1582 maka kerajaan Pajang mengalami perubahan yang sangat besar, ini disebabkan karena pengganti beliau bernama Pangeran Benowo masih belum cukup umur atau pengalaman untuk memimpin kerajaan, yang pada akhirnya dapat disingkirkan oleh Arya Pangiri dari Demak. Dengan penguasaannya Arya Pangiri maka keturunan Demak sebelumnya yang tersingkir dapat terjalin kembali darah Demak. Jaka Tingkir mempunyai dua anak putera, yaitu; Pangeran Benowo dan pangeran Selarung. Keduanya anak Jaka Tingkir yang kemudian tersingkir dari tahta sehingga aktifitasnya lebih di curahkan

²⁴ Hamka, Sejarah Umat Islam IV, (CV. Bulan Bintang Jakarta, cet 3 1981), 166

kepada rusan keagamaan. Menurut cerita yang berkembang dalam masyarakat bahwa ia mempunyai kelebihan tertentu, diantaranya ia mempunyai makam lebih dari satu. Kelebihan yang ada pada dirinya mungkin muncul karena darah yang mengalir dari Jaka Tingkir dan sesepuhnya yaitu Sunan kalijaga. Namun setelah Pangeran Benowo wafat maka tidak ada kajian sejarah mengenai keturunannya yang ada kaitannya dengan kelanjutan kerajaan pajang. Pangeran Benowo yang kemudian lebih menitik beratkan pada misi da'wahnya sehingga ada yang mengatakan beliau salah satu penganjur atau penyebar agama Islam seperti sesepuhnya yaitu Sunan Kali Jaga, dari misi da'wahnya inilah yang kemudian hari menurunkan keturunan yang mempunyai pengaruh yang kuat dalam agama Islam di Gresik khususnya di pondok Bungah atau Desa Bungah.

Seperti kita ketahui salah satu keturunan dari Jaka Tingkir yang bernama Kyai Qomaruddin merupakan ulama' yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat di Gresik Khususnya Desa Bungah dan merupakan salah satu pendiri pondok pesantren di Desa Bungah. Setiap tahunnya berkaitan dengan hari wafatnya diperingati secara turun-temurun sampai sekarang dan dirayakan sangat meriah, tetapi di sini ada yang menarik meskipun pemuka pertama adalah kyai Qomaruddin tetapi yang paling meriah peringatan kewafatannya adalah kyai Sholeh Stani, ini juga disesuaikan penulis dalam judul skripsi tentang "Tinjauan Budaya haul K.H. Sholih Stani pada masyarakat Islam Bungah Gresik". Kemeriahan peringatan kewafatan tersebut merupakan pengaruh dari kemajuan

pondok pesantren di Bungah pada waktu kepemimpinan Kiai atau Mbah Sholih Tsani. Adapun para pengunjung atau orang-orang yang turut

memeriahkan peringatan kematian tersebut berasal dari Gresik bahkan tidak jarang dari luar Gresik.

Seperti yang di jelaskan diatas, bahwasanya telah disebutkan Sultan Pajang mempunyai dua orang anak, yaitu Pangeran Benowo dan Pangeran Selarung. Adapun nasab K.H. Sholih Stani atau Mbah Sholih Tsani ada di kedua putera Sultan tersebut, maka nasabnya sebagai berikut:

1. Brawijaya Majapahit
2. Ki Pengging awal (I)
3. Ki pengging ke dua (II), yang menjadi menantu Nyai Gede Selo Luhur Sunan Giri
4. Sultan Pajang, yang menjadi Pngeran Trenggono bin Raden Patah yang menjadi Sultan Demak
5. Pangeran Kusumo
6. Mulyo Kinto Ngalabi Singgahan-Tuban
7. Petinggi mayeng

8. Mbah madyani ishaq²⁵

Mbah adyani ishaq dari putera Sultan yang bernama Pangeran Selarung adalah sebagai berikut:

1. Sultan pajang
2. Pangeran Selarung
3. Kyiai Abdullah
4. Kyai Anggayuda
5. Kyai Waldan
6. Nyai Murziyan bin Kyai Harun Bungah Gresik
7. Nyai Rasyiah bin Mbah Madyani Ishaq rengel²⁶

Jadi darah yang mengalir pada mbah Madyani Ishaq merupakan saling terkait diantara kedua putera Sultan Pajang yang lebih terkenal dengan nama Jaka Tingkir, adapun Mbah Madyani Ishaq mempunyai pertalian darah dengan Kyai Qomaruddin karena salah satu cucunya di nikahi oleh Mbah Madyani Ishaq yang bernama Rasyiyah. Jadi nasabnya dari jalur Kyai Qomaruddin sebagai berikut:

1. Nyai Rosiyah bin
2. Kyai Harun bin
3. Kyai Qoamaruddin bin
4. Kyai Kasiyah bin

²⁵ Silsilah keluarga, disusun oleh Kyai Abu Naim bin Muhammad Azib Ieran Manyar, Gresik.

²⁶ Ibid, 1

5. Nyai Sholkha bin
6. Kyai abd, tihar, Anul Blora bi
7. Raden dawud bin
8. Kyai Muhammad bin
9. Kyai Prambayun bin

10. kyaiMuhammad Bijagung bin
11. Nyai Pnyuran bin
12. Sunan Ampel Surabaya

Adapun kalau ditelusuri buku silsilah yang disusun oleh Kyai Abu Naim bin Muhammad Azib Ieran Manyar, Gresik. Dikatakan Bahwa Kyai Qomaruddin dan Kyai Madyani Ishaq masih ada hubungan silsilahnya sebagai berikut:

1. Kyai Ishaq bin
2. Petingi Majang bin
3. Danang Majang bin
4. Raden Mayakanti Najabahi Singgahan
5. Pngeran benowo II bin
6. Sultan Pajang bin
7. Ki Pangging (Kebo kenongo)

Sedangkan dari jalur Kyai Qomaruddin adalah sebagai berikut:

1. Kyai Qomaruddin bin

2. Samid bin
3. Juno bin
4. Ditho bin
5. Bumali bin
6. Sultan Pajang bin
7. Ki Pangging (Kebo Knongo)²⁷

Mbah Madyani Ishaq selama hidupnya menikah dua kali seperti kita ketahui bahwa rata-rata para Kyai itu mempunyai istri lebih dari satu hal ini dimungkinkan untuk memperoleh keturunan yang banyak sebagai penerus dari Syi'ar agama. Adapun istri Mbah Madyani Ishaq: Rasyiyah dan Adzriyah. Mengenai istri kedua ini tiak ada sumber yang mengatakan asal-usulnya. Dengan perkawinan tersebut beliau memperoleh putera yang mampu melanjutkan apa yang dicita-citakan oleh beliau.

Dari perkawinan beliau dengan Rasyiyah puti dari Kyai Harun salah satu cucu Kyai Qomaruddin adalah sebagai berikut:

1. Baidhoh
2. Nawawi (K.H. Muhammad Shalih II)
3. Maryam
4. Kyai Rowi
5. Aisyah
6. Fatimah

²⁷ Ibid, hlm. 2

7. Muhammad Qurais²⁸

C. Peringatan Haul K.H. Moh. Sholih Tsani bagi Masyarakat Di Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik Jawa Timur

Sesuatu yang menjadi baik yang bersifat sementara maupun yang bersifat terus-menerus itu, disebabkan oleh sesuatu yang sebelumnya. Ada sebab pasti ada akibat (*causa prima*) dengan ini, dengan adanya haul Mbah Sholih Tsani yang diadakan di kecamatan Bungah Kabupaten Gresik maka akan mengakibatkan munculnya kejadian-kejadian baru yang akan menciptakan kondisi yang baru juga. Upacara ini membawa dampak yang positif baik secara langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat Desa Bungah oleh sebab itu peringatan haul tersebut dilakukan masyarakat secara terus-menerus (tradisi lama yang masih dipertahankan). Adapun upacara haul Mbah Sholih Tsani ini meliputi beberapa aspek kehidupan, diantaranya adalah:

1. Aspek Agama

Upacara haul Mbah Sholih Tsani ini, yang di dalamnya terdapat amalan yang sangat dianjurkan agama yaitu tadarus Al-Qur'an, ceramah Agama, Membaca Shalawat dan lain-lain yang kesemuanya merupakan pelaksanaan dari ajaran agama Islam, secara tidak langsung selalu menanamkan jiwa kepada kebiasaan yang bersifat positif yang dapat dijadikan bekal dalam menghadapi kehidupan di masyarakat yang sesuai dengan perkembangan zaman banyak terdapat kesesatan terutama tentang moral umat muslim.

Pengaruh kegiatan haul tersebut, terhadap masyarakat Desa Bungah adalah terjadinya perubahan-perubahan dalam sistem kemasyarakatan Desa

Bungah lebih bercorak Islami. Ini terlihat pada waktu setelah diadakannya upacara haul, dimana masyarakat Desa Bungah menambah aktifitasnya dalam urusan keagamaan terutama bagi para abdi dalem (santri dan keluarga Mbah Sholih Tsani) dan remaja-remaja lokal Bungah sendiri.

Para remaja Desa Bungah khususnya, mulai mengarah kepada hal-hal yang bersifat Islamistis dalam hal-hal yang bermanfaat, juga tertanam kepada para auliya'. Remaja Desa Bungah sering mengadakan ziarah kemakam para auliya' juga sering mengadakan perkumpulan untuk membahas aktifitas keagamaan yang ada di Desa Bungah aktifitas tersebut antara lain: Mukhadhoro, Baca'an diba', bacaan Manaqib yang berhubungan dengan keagamaan. disamping tersebut diatas menurut pemaparan dari salah seorang panitia haul, dengan adanya upacara haul Mbah Sholih Tsani maka akan menambah pengetahuan tentang agama dan makna dari haul itu sendiri (menghormati kewafatan seseorang yang mempunyai jasa besar terhadap masyarakat). Dalam terapannya yaitu melalui ceramah agama yang disampaikan pada waktu haul tersebut. Karena upacara haul ini sangat berpengaruh terhadap para remaja dan orang lain selain warga Desa Bungah sendiri.²⁹

²⁹ Wawancara dengan bapak Syafi'uddin. Ketua Panitia haul, tgl. 28 Mei 2008.

2. Aspek Sosial

Kehidupan yang rukun dan damai merupakan idaman bagi setiap manusia, dan kehidupan tersebut dapat dicapai apabila adanya persatuan dan persaudaraan (semangat gotong royong dan tenggang rasa). Maka perdamaian di dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat akan terwujud. Sebaliknya jika dalam suatu masyarakat tidak ada persatuan dan persaudaran maka akan mustahil kerukunan dan perdamaian tersebut dapat terwujud.

Sehubungan dengan keinginan setiap manusia yang baik untuk dapat hidup berdampingan dengan yang lainnya secara tenteram dan damai maka perlu adanya keinginan untuk membina dan memupuk rasa persaudaraan dan persatuan bagi setiap manusia atau masyarakat itu sendiri. Untuk membina dan memupuk perasaan atau keinginan tersebut ada berbagai cara menurut pemahaman dan kemampuan mereka masing-masing dan sesuai dengan situasi dan kondisi. Disisi lain juga di butuhnya peran dari tokoh masyarakat atau peran kepala Desa itu sendiri untuk mengawasi bagaimana cara berinteraksi yang baik antar golongan atau individu di dalam masyarakat.

Berkaitan dengan hal itu maka, salah satu cara adalah dengan melakukan aktifitas-aktifitas tertentu secara bersama-sama tentunya dengan tujuan yang sama pula dan dilakukan dalam satu wadah organisasi

sebagaimana penulis ketahui. Upacara Mbah Sholih Tsani sendiri juga banyak mengandung unsur-unsur sosial, yang juga mempengaruhi masyarakat Desa Bungah, diantaranya:

- a. Menambah keakraban dan persaudaran antara sesama warga lokal maupun non-lokal. Keakraban tersebut tampak pada saat menjelang adanya upacara haul sampai pelaksanaannya, karena upacara atau peringatan kematian "haul" juga merupakan media pemersatu masyarakat untuk mengenang jasa-jasa leluhur Desa Bungah.
- b. Adanya bukti sosial pembangunan dan kebersihan jalan terutama jalan yang menuju makam Mbah Sholih Tsani. Bakti sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bungah tidak hanya dijalankan pada saat adanya peringatan haul saja, akan tetapi bakti sosial tersebut terus berjalan dan merupakan aktifitas bagi para remaja Musholla dan Remaja masjid. Di masjid Gede Bungah misalnya setiap ada kegiatan kebersihan sudah dijadwal oleh remaja-remaja yang ada di situ, hal ini terbentuk karena Masjid tersebut mempunyai banyak kegiatan yang bermuatan sosial.

3. Aspek budaya

Upacara haul adalah kumpulan aktifitas masyarakat yang sudah berlangsung sejak dulu. Dapat dikatakan, memiliki aspek budaya terutama budaya Islam. Hal ini dapat dilihat pada kehidupan masyarakat Desa Bungah kabupaten Gresik, dalam kesehariannya. Diantaranya adalah perasaan

keagamaan yang mantab ditunjang dengan sistem da'wah yang baik serta sarana dan prasarana yang memadai, seperti banyaknya tempat peribadatan, media perkumpulan rohani (Ceramah agama, tahlil, dll), dan nara sumber yang mumpuni karena Bungah termasuk desa pesantren yang dipenuhi banyak pondok beserta pemangku-pemangku pondok yang mempunyai pengetahuan lebih tentang masalah-masalah keagamaan. Dari faktor tersebut sangat dimungkinkan menimbulkan terciptanya suatu tatanan masyarakat yang relegius.

Sebagaiman yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Kehidupan yang relegius pada masyarakat Bungah adalah adanya sikap aktif dalam kehidupan sehari-hari, seperti; cara berfikir, cara bergaul, dan cara berpakaian yang bercorakkan agamis.

Upacara haul Mbah Sholih Tsani di Desa Bungah ini, disamping mempunyai pengaruh terhadap masyarakat Desa Bungah, juga berpengaruh pada masyarakat selain dari desa Bungah seperti desa-desa yang ada atau berdekatan dengan Desa Bungah.

D. Tanggapan Masyarakat Dalam Pemberian Makna Pada Pelaksanaan Haul

K. H. Sholeh Stani

Seperti yang penulis ketahui bahwasannya model Islam di Jawa khususnya di Desa Bungah adalah Islam sufistik, dalam konsepsi sufi, sangat

dikenal doktrin bahwa seseorang murid dihadapan guru spiritualnya yang biasa disebut "syaikh" harus bersifat tunduk sepenuhnya, tidak boleh membantah.³⁰

Bentuk peringatan haul Merupakan wujud penghormatan masyarakat Desa Bungah terhadap seseorang yang mempunyai jasa besar, selain haul merupakan tradisi turun-temurun yang sifatnya sangat positif bagi masyarakat khususnya di desa Bungah. Hal ini terbukti dengan beberapa bentuk golongan keagamaan (Muhammadiyah dan NU) yang ada di desa Bungah yang juga merespon kegiatan tersebut dengan positif. Secara hakekat acara ini sangat penting karena untuk mengingatkan kembali terhadap tuhan pencipta alam beserta isinya. Adapun penelitian ini mempunyai kegunaan-kegunaan yang bisa memberikan wawasan baru tentang budaya-budaya yang dimiliki umat muslim di Indonesia.³¹

Tanggapan masyarakat Desa Bungah mengenai adanya pelaksanaan haul, mereka sangat mendukung, baik mereka dari kalangan orang tua maupun mereka dari kalangan remaja. Hal ini di sebabkan karena di dalam pelaksanaan haul di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan seperti tahlil, Khataman al-Qur'an, ceamah agama, dan lain sebagainya.³² Begitu juga dengan adanya peringatan haul tersebut bisa memupuk dan memper erat tali silturrahim.

³⁰ Abdullah amin, *Dinamika Islam cultural*, (Bandung: Mizan, 2000), 193.

³¹ Wawancara dengan Bpk. Sulaiman, kepala desa Bungah Tanggal 23 Mei 2008.

³² Wawancara dengan Bpk. fadlan, warga setempat, Tanggal 25 Juni 2008. di warung kopi.

Adapun masyarakat Bungah dan desa-desa disekitar Bungah menilai positif adanya peringatan haul tersebut karena bisa membentuk akhlak yang baik (mendekatkan diri kepada pencipta alam beserta isinya). Dengan demikian peringatan haul tersebut banyak yang mendukung meskipun dalam masyarakat Desa Bungah terdapat dua golongan NU dan Muhammadiyah, dan secara umum kita ketahui bahwasannya aliran Muhammadiyah dalam ajarannya tidak terdapat amalan untuk melakukan ziarah kubur atau selamatan untuk memperingati kematian seseorang, secara umum mereka menamakan dengan "bid'ah".³³

Sebagaimana penulis ketahui dari hasil studi di lapangan dan dengan bantuan buku-buku sebagai penunjang dalam penelitian, bahwasanya peringatan haul Mbah Sholih Tsani juga banyak mengandung aspek sosial, kondisi ini bisa terlihat dari beberapa bentuk interaksi atau pola hubungan komunikasi yang terjalin diantara para pengunjung beserta instansi pemerintahan setempat yang juga ikut membaur dalam pelaksanaan haul tersebut. Masyarakat Desa Bungah sangat mendukung adanya peringatan haul tersebut karena masyarakat menganggap dengan adanya haul Mbah Sholih Tsani bisa mempengaruhi dan membentuk tatanan masyarakat yang relegius. Upacara peringatan Mbah Shoih Stani diadakan sangat meriah hal ini bisa dilihat dari aktifitas dan keterlibatan

³³Bruinessen van Martin, *NU TRADISI Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, (Jakarta: Mizan, 1994), 24-25.

beberapa pihak yang juga turut serta dalam memeriahkan peringatan haul Mbah Sholih Tsani yang ke 109,³⁴ pihak-pihak tersebut diantaranya:

1. Para Peziarah
2. Instansi-instansi pemerintahan setempat
3. Para pedagang
 - Pedagang mainan
 - Pedagang pakaian
 - Pedagang Makanan
 - dll
4. Pengunjung Bazar

Sebagaimana yang dijelaskan diatas mengenai aktifitas dan keterlibatan beberapa pihak dalam meramaikan haul Mbah Sholih Tsani yang ke 109, di sisini penulis menemukan cohesivitas masyarakat dalam peringatan haul tersebut, serta penyelewengan makna atau tujuan dari diadakannya haul Mbah Sholih Tsani, data ini diperoleh dari hasil observasi lapangan dan study wawancara dengan beberapa pengunjung, bahwasannya paradigma yang muncul dalam pemaknaan Peringatan haul oleh pengunjung adalah, peringatan haul Mbah Sholih Tsani mereka artikan atau pahami hanya sebatas keramaian-keramaian aktifitas yang terpusat di areal bazar

³⁴ Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Syafi'udin, Ketua panitia haul Mbah Sholih Tsani tgl. 17 juni 2008.

atau pasar malam, dengan beberapa aktifitas yang jauh dari aktifitas haul yang sebenarnya.³⁵

Adapun aktifitas yang hadir adalah; jalan-jalan, pacaran (oleh muda-mudi), belanja (shopping), dll. pemahaman seperti ini lebih diwarani oleh mayoritas pengunjung muda-mudi dan sebagian golongan tua yang berasal dari luar Desa Bungah. Kondisi tersebut juga tidak terlepas dari serangan budaya asing seiring dengan berjalannya globalisasi. Seringkali kita temui berbagai pola tingkah laku masyarakat yang cenderung keluar dari esensi haul yang sebenarnya. Secara umum penulis melihat terjadi penumpukan aktifitas di areal yang salah yang secara terus-menerus hadir di setiap peringatan haul Mbah Sholih Tsani tersebut.³⁶

Dalam agama sendiri, konsepsi manusia mengenal realitas tidak didasarkan pada pengetahuan tetapi pada keyakinan terhadap suatu otoritas, yang berbeda antara agama satu dengan agama lain. Disinilah pertanyaan muncul mengapa orang muslim memberikan reaksi terhadap perubahan, bagaimana mereka memahami perkembangan dan kemajuan zaman. dalam Islam, hanya ada satu kebenaran yang mutlak, valid untuk segala waktu dan sama sekali tidak dikondisikan oleh sejarah. Kecenderungan agama merupakan suatu fenomena yang dapat diamati secara universal tetapi dalam

³⁵Hasil observasi dan wawancara dengan bapak, Baydlowi, pengunjung Haul. Pada tanggal 2 Juni, 2008, di tempat areal bazar.

³⁶ Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Sabikin, Pengunjung haul Mbah Sholih Tsani tgl. 29 Mei 2008.

teologi Islam kecenderungan itu lebih tampak jelas dibanding agama-agama lain.³⁷

Dalam proses perubahan sosial seperti teruraikan di atas para wali memegang kepemimpinan yang sifatnya kharismatik. Pada satu pihak otoritas mereka sebagai penguasa politik atau raja yang dapat membentuk kekuasaan formal. Di pihak lain, terlepas dari perlembagaan politik atau tidak, mereka memiliki kekuatan sosial religius yang kuat.³⁸

³⁷ Bassam, Tibi, *Islam dan perubahan sosial*, (yogyakarta: PT Tiara wacana Yogya, 1999), 14-15.

³⁸ Mustopo habib, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*, (Yogyakarta: candela Grafika, 2001), 145.